

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada hakikatnya aktivitas pendidikan selalu berlangsung dengan melibatkan unsur subjek atau pihak-pihak sebagai faktor penting. Subjek yang terlibat dalam proses pendidikan disebut peserta didik. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Pendidikan di sekolah menengah pertama termasuk dalam jenjang pendidikan dasar. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya baik menyangkut aspek moral, sepirtual, emosional, sosial maupun intelektual (Fatimatuzzahro et al., 2017). Pada tingkat dasar, orientasi pendidikan ditekankan pada pemupukan dan pengembangan karakter yang baik. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan pada siswa pendidikan dasar adalah sikap empati.

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan untuk melandasi pendidikan menengah. Pada jenjang ini terdapat beberapa tipe sekolah yang berada di bawah naungan Kemendikbudristek diantaranya *adalah full-day school, homeschooling, sekolah paket dan boarding school*. Dalam konteks ini, *boarding school* merupakan sistem sekolah tempat peserta didik melakukan kegiatan dan aktivitas lain yang mendukung terlaksananya pendidikan tidak hanya di sekolah tetapi sekaligus dalam asrama. Dengan kondisi seperti ini, ruang siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan sekolah formal pada umumnya, dan siswa tidak sepenuhnya diawasi oleh pihak pengelola. Kondisi ini menyebabkan rentannya terjadi perilaku maladaptif misalnya perilaku *bullying*, hal ini juga dijelaskan dalam penelitian (Said, 2019) bahwa perilaku *bullying* terjadi, salah satu faktornya dikarenakan situasi pesantren yang mendukung terjadinya tindakan

*bullying*, serta iklim sekolah yang positif masih belum diterapkan pada sistem pendidikan *boarding school*.

Pada sekolah dengan *system single-sex boarding school*, terdapat beberapa perilaku maladaptive lain seperti antipati, dan antisosial. Antipati merupakan lawan kata dari empati, dengan definisi sebagai penolakan atau perasaan tidak suka yang kuat. Antipati muncul melalui rangsangan pengalaman yang terjadi sebelumnya, dan terkadang muncul tanpa adanya sebab-akibat yang rasional pada seseorang yang terlibat. Sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang antipasti yakni menyatakan ketidaksukaannya terhadap sesuatu dan menentanginya dengan berbagai cara. Salah satu yang muncul dikalangan siswa adalah perilaku agresif terhadap sesama teman dengan alasan tidak menyukai teman tersebut.

Krisnana et al., (2021) menyatakan bentuk perilaku agresif yang cenderung dilakukan berulang-ulang baik terhadap individu atau kelompok dengan tujuan untuk menimbulkan luka secara fisik/psikologis atau bentuk perasaan yang tidak nyaman sebagai *bullying*. Hasil riset yang telah dilakukan oleh United Nations Children's Fund di tahun 2017 terhadap 100.000 sampel di 18 negara menunjukkan bahwa 67% dari mereka pernah mengalami *bullying*, 25% diantaranya di *bullying* karena penampilan fisik, 25 % dibully karena faktor jenis kelamin, dan 25% mendapatkan perilaku *bullying* karena disebabkan oleh etnis atau perbedaan negara asal (UNICEF, 2017). Adapun hasil riset dari UNICEF yang dikhususkan terhadap remaja di Indonesia menunjukkan bahwa 41 hingga 50 persen remaja Indonesia yang berada usia 13 sampai 15 tahun atau dapat dikategorikan sebagai siswa jenjang SMP pernah mengalami perilaku *bullying* di tahun 2016. Sementara PISA (Programme for International Students Assessment) di tahun 2018 merilis bahwa Indonesia menempati urutan tertinggi kelima secara global dengan jumlah siswa yang pernah mengalami *bullying* dengan presentasi 41,1 %.

Maraknya kasus perilaku menyimpang yang dilakukan siswa beredar baik yang tersorot oleh media massa maupun tidak, hal ini sebagai pertanda adanya indikasi perkembangan pribadi dan sosial siswa kearah yang tidak benar. Siswa berada dalam fase remaja kerap kali kehilangan *rolemodel* yang baik. Hal ini menyebabkan siswa

dengan mudahnya mencontoh dan meniru hal-hal yang negative. Selain peniruan contoh yang buruk, remaja kerap kali menerapkan *alpha mind* atau perilaku dominan. Salah satu contoh yang sedang muncul saat ini ialah kasus M.D yang menghajar temannya hingga koma. Contoh ini menjadi salah satu bukti bahwa layanan pada bidang pribadi dan sosial siswa tidak berjalan ataupun tidak membuahkan hasil. Dalam bimbingan dan konseling terdapat 4 bidang layanan untuk membantu perkembangan siswa, layanan pribadi dan sosial tidak kalah pentingnya dengan bidang belajar maupun karir. Karena pada bidang pribadi dan sosial siswa diajarkan untuk belajar mengembangkan kepribadian yang mulia dan menjadi makhluk sosial yang berfungsi dengan baik.

Pada layanan di bidang pribadi dan sosial salah satu sikap yang menjadi sasaran pengembangannya adalah empati. Karena salah satu faktor utama siswa melakukan perilaku menyimpang adalah rendahnya sikap empati. Empati merupakan salah satu sikap terpenting yang perlu dimiliki oleh siswa. Dengan layanan bimbingan dan konseling khususnya pada pengembangan bidang pribadi dan sosial, siswa dapat mengembangkan kepribadiannya sekaligus berkembang menjadi makhluk sosial yang bermanfaat sehingga perilaku menyimpang seperti berbohong, mencuri, mendominasi, dan sebagainya dapat di minimalisir. Sejalan dengan hasil penelitian Brotoseno (2008) salah satu faktor yang menyebabkan individu terlibat dalam kekerasan adalah rendahnya empati, tidak memiliki toleransi dan tidak mampu memahami perasaan orang yang dianiaya. Siswa dengan perilaku maladaptif memiliki karakteristik *impulsive*, ingin mendominasi orang lain, memiliki sebuah kelompok yang mendukungnya serta tidak mempunyai empati terhadap korban.

Tanpa empati, individu juga tidak dapat menyelami pikiran dan perasaan orang lain, serta tidak dapat saling memahami. Akibatnya individu tidak dapat berempati akan mendapatkan masalah sosial karena rendahnya empati memunculkan kehidupan kejam dan keras. Rendahnya keterampilan berempati jika tidak segera ditangani dapat berdampak sangat besar terhadap keterampilan sosial individu (Brewer & Kerslake,

2015). Contohnya ketika tidak ada kesadaran untuk tolong-menolong, tidak ada kemauan untuk membantu permasalahan yang sedang dialami teman dan tidak ada tenggang rasa antar teman, maka individu tersebut tidak akan bisa merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain (Allemand dkk., 2015). Fakta yang ditemukan di lapangan terdapat siswa yang dapat dikatakan sulit untuk mengikuti kelas dan berteman dengan yang lain, bahkan memilih untuk tidur dikelas, hal ini menyebabkan siswa tersebut memiliki masalah pada nilai akademiknya. Didukung oleh Kardos (2017) rendahnya keterampilan berempati bahkan dapat membuat siswa tidak bisa mencapai tugas perkembangannya dalam hal membina hubungan baik dengan teman sebaya, tidak mengenal etika pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki beragam latar belakang, tidak bisa menyadari pentingnya penerapan norma-norma dalam bergaul dengan teman sebaya dan tidak bisa bergaul dengan teman sebaya secara positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Pouwels, van Noorden, & Caravita, (2019) mengungkapkan bahwa rendahnya empati pada siswa merupakan kunci utama yang berperan dalam situasi intimidasi di sekolah beserta peningkatan situasi tersebut seiring berjalannya waktu. Kasus intimidasi antar siswa yang terjadi disekolah menunjukkan kurangnya pengembangan kepribadian positif siswa sehingga mengakibatkan empati siswa tidak berkembang. Dengan empati yang tidak berkembang tersebut, siswa cenderung tidak memperdulikan oranglain dan tidak dapat menjadi makhluk sosial yang berfungsi secara utuh sehingga tidak dapat memahami perasaan oranglain dari tindakan yang dilakukannya. Hal ini menimbulkan bermacam-macam penyimpangan pada siswa salah satunya empati yang rendah.

Empati merupakan reaksi yang cepat, tidak disengaja, dan munculnya perasaan emosional terhadap pengalaman orang lain, dan kemampuan untuk mengenali pengalaman emosional orang lain tanpa adanya perantara. Hal ini serupa dengan definisi empati menurut Davis (1983) :

*“empathy can defines as a set of individual differences that allow us to understand another person's experience and is analyzed here as a predictor of imagery*

*abilities since imagery implies an embodied cognition grounded in sensorimotor experiences by imagining oneself in that other person's situation”.*

Pada siswa dengan empati yang baik, mereka dapat mendengarkan dan memahami perasaan atau kondisi orang lain, baik itu guru maupun teman sebayanya. Dengan sikap empati siswa dapat membangun hubungan dan suasana yang baik dengan teman-temannya dan dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang dan gejala gangguan sosial. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling yang dicanangkan memiliki 4 fokus bidang siswa untuk dikembangkan, dapat dimanfaatkan secara berkala khususnya pada bidang pribadi dan sosial yang merupakan salahdua bidang yang tidak kalah pentingnya dibandingkan bidang belajar dan bidang karir siswa. Dengan layanan pribadi sosial, guru BK dapat membantu siswa untuk menjadi individu dengan kepribadian yang baik dan dapat menjalin hubungan sosial yang baik. Dengan kepribadian serta hubungan sosial yang baik, empati siswa dapat berkembang dengan baik. Apabila layanan pribadi dan sosial dalam bimbingan dan konseling tidak berjalan dengan efektif, maka peserta didik yang tidak mendapatkan layanan pengembangan pribadi dan sosial tidak dapat mengembangkan sikap empati yang baik, karena empati merupakan salahsatu sasaran pengembangan dalam layanan pribadi dan sosial.

Peserta didik yang tidak berkembang sikap empatinya cenderung melakukan hal yang negatif. Dikutip dari KOMPASTV (2023) bahwa terdapat seorang santri dibakar oleh seniornya sehingga mengalami luka bakar sebanyak 80%, dan salah satu kasus *kekerasan* di Gontor yang berakibat meninggalnya salah satu santri di tangan seniornya. Beberapa hal tersebut sebagai bukti jelas bahwa pelaku kekerasan cenderung kurang dalam sikap empati, karena seseorang dengan empati yang baik sebelum bertindak akan dapat mempertimbangkan konsekuensi negatif dari tindakan mereka terhadap orang lain. Salah satu yang cenderung muncul adalah perilaku menyimpang yang kerap kali dilakukan oleh siswa. Pada siswa dengan sistem sekolah *boarding* atau pesantren, perilaku menyimpang seperti berbohong, diskriminasi, mencuri, membolos dan lain sebagainya cenderung lebih mudah ditemui, beberapa penyimpangan tersebut yang ditemui selama melakukan studi pendahuluan di SMP

Rizki Maulita, 2023

*Bimbingan Kelompok dengan Modalitas Teknik Gestalt untuk Meningkatkan Empati Siswa*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Qur'an Darul Ikhlas di antaranya meliputi mengganggu siswa lain seperti mengambil barang siswa lain tanpa izin, tidak menghadiri kajian, tidak mengikuti murajaah, membolos ketika kelas, tidur dikelas, tidak mengerjakan tugas, membantah guru, berbohong, menyembunyikan dan merusak barang siswa lain sehingga mengganggu kegiatan belajar, melempar barang temannya, mencela teman, hingga tindakan fisik yang menyakiti orang lain.

Melihat bahwa sifat empati merupakan hal yang sangat perlu dimiliki oleh siswa sehingga pemberian intervensi perlu untuk dilakukan. Bimbingan kelompok merupakan salah satu desain untuk melakukan intervensi dalam konteks bimbingan dan konseling. Yusuf & Nurihsan (2016) mengartikan bimbingan kelompok sebagai bantuan terhadap individu secara berkesinambungan agar mampu memahami diri dan lingkungannya, menerima diri, mengembangkan diri secara optimal, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kebutuhan yang bermakna (sejahtera), baik secara personal maupun sosial. Kementerian dan Kebudayaan dalam panduan operasional penyelenggaraan BK di sekolah, bimbingan kelompok merupakan suatu upaya bantuan terhadap 2 hingga 10 konseli dalam suasana kelompok, yang bertujuan agar siswa tidak terjerumus terhadap berbagai masalah, pengembangan keterampilan hidup dan pemeliharaan nilai-nilai. Layanan bimbingan kelompok diikuti oleh sejumlah peserta didik dalam setting kelompok dan guru BK sebagai pemimpin kelompok (Prayitno, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Mulinda, Afiati, & Conia, (2020) menunjukkan bimbingan kelompok dapat meningkatkan empati siswa SMP dengan menggunakan teknik psikodrama.

Berbagai intervensi dengan menggunakan teknik dalam bimbingan dan konseling telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai upaya untuk meningkatkan empati. Misalnya teknik *role playing* dalam konseling kelompok untuk mengatasi perilaku *bullying* (Asro et al., 2021), bimbingan klasikal untuk meningkatkan empati (Putri, 2022), teknik *role play* dapat meningkatkan empati guna mencegah perilaku

*bullying* siswa (Zen et al., 2020), teknik psikodrama untuk meningkatkan empati (Fitriadi et al., 2015). Namun demikian, menggunakan modalitas teknik-teknik dari pendekatan Gestalt untuk meningkatkan empati masih minim riset penelitian.

Siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang dikarenakan peserta didik tersebut kurang dalam empatinya. Trend penelitian mengenai rendahnya empati salah satunya yakni berkaitan dengan *bullying*. Hal ini senada dengan Saripah, (2010) bahwa pelaku *bullying* pada umumnya memiliki ciri khas yaitu agresivitas yang lebih tinggi dan kurangnya empati. Rahayu & Permana (2019) menyatakan bahwa kurangnya empati yang dimiliki siswa mejadi faktor penyebab munculnya tindakan penyimpangan yang terjadi di sekolah. Sehingga peserta didik tersebut perlu untuk diajarkan berempati salah satunya dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik modalitas Gestalt, yakni pemberian layanan dalam bimbingan kelompok dengan menggunakan beberapa teknik pendekatan Gestalt. Layanan bimbingan kelompok dengan modalitas teknik Gestalt adalah proses bantuan yang ditawarkan konselor kepada konseli untuk mendiskusikan masalah mereka dan mencari bantuan melalui dinamika kelompok. Tujuannya agar konseli dapat mengembangkan kesadaran diri di sini dan saat ini dan, berdasarkan pengalaman saat ini, menerima kekuatan dan kelemahan mereka sendiri dan mengurangi beban perkembangan yang belum selesai sehingga mereka dapat mengambil tanggung jawab atas situasi saat ini dengan menggunakan teknik-teknik dalam Gestalt.

Penggunaan modalitas teknik Gestalt tidak semata-mata tanpa alasan, beberapa teknik Gestalt diantaranya *role reversal*, *empty chair*, *body movement & exaggeration*. Asumsi dasar konseling Gestalt adalah bahwa individu mampu mengatasi sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif. Salah satu teknik dari Gestalt yakni *role reversal* merupakan sebuah teknik yang membalikkan atau megulang kembali sebuah peran untuk tujuan tertentu. Pada kegiatan *role reversal*, siswa dengan perilaku menyimpang diajarkan menempatkan diri pada posisi orang lain, pada hal ini yaitu korban atau guru, sehingga siswa dengan penyimpangan perilaku dapat berempati dan

belajar dari sudut oranglain. Konselor/Guru BK meminta siswa untuk memainkan peran yang berkebalikan dengan kebiasaannya, seperti memberi kesempatan kepada siswa untuk memainkan peran “siswa yang dirugikan” bagi siswa yang kerap berperilaku menyimpang.

Teknik lain yang dapat dimanfaatkan adalah teknik *empty chair* atau kursi kosong. Dalam kasus siswa yang tidak mau menerima sehingga melakukan penolakan atau pertahanan diri, teknik *empty chair* dapat digunakan. *Empty chair* merupakan teknik yang diberikan pada siswa yang tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang menjadi kendala dalam hidupnya, tidak mampu dalam mengungkapkan masalah yang belum selesai dan menjadi unfinished business, dengan mengeksternalisasi introyeksi atau konflik-konflik di dalam diri (Brownell, 2010). Teknik *empty chair* efektif digunakan dalam membantu konseli karena dapat mengeksplorasi dan memperkuat konflik antara *top-dog* dan *under-dog* di dalam diri konseli. *Top-dog* atau *under-dog* untuk menggambarkan konflik internal dalam diri konseli antara introyeksi dan perlawanan terhadap introyeksi tersebut. *Top-dog* menggambarkan apa yang wajib atau seharusnya dilakukan sedangkan *under-dog* menggambarkan penolakan dan pemberontakan terhadap introyeksi tersebut.

Penelitian dengan menggunakan teknik dari pendekatan Gestalt telah dilakukan oleh Agustin (2010) menunjukkan bahwa penerapan konseling Gestalt teknik kursi kosong dapat meminimalisir perasaan trauma korban bullying pada siswa. Cahyani, (2019) dalam penelitiannya menunjukkan teknik *role reversal* dapat meningkatkan empati siswa difabel di sekolah inklusif SMP Muhammadiyah 2 Malang. Penelitian sebelumnya juga telah dilakukan oleh Mulyosari, (2019) yang mengutarakan bahwa teknik *role reversal* dapat meningkatkan empati pada siswa yang berkebutuhan khusus.

Dari kedua penelitian dengan menggunakan salah satu modalitas teknik Gestalt untuk meningkatkan empati dan meminimalisir trauma diberikan terhadap siswa, sementara penelitian yang dilakukan akan diberikan menggunakan beberapa modalitas teknik Gestalt terhadap siswa reguler dengan kecenderungan perilaku menyimpang

yang berada pada *setting boarding school* yang tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dari siswa *fullday*. Berdasarkan perbedaan dari segi sasaran intervensi dan *setting* sekolah, maka perlu dikaji lebih lanjut penggunaan modalitas teknik Gestalt untuk meningkatkan empati siswa di SMP Qur'an Darul Ikhlas, dengan mengangkat judul Bimbingan Kelompok Modalitas Teknik Gestalt untuk Meningkatkan Empati Siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, dapat diidentifikasi 2 hal sebagai berikut.

Secara luas hasil yang ditemukan dari penelitian sebelumnya bahwa empati yang rendah pada siswa dapat memunculkan kecenderungan perilaku yang menyimpang. Terdapat beragam teknik dalam bimbingan kelompok yang dapat dilakukan, modalitas teknik Gestalt berupaya menekankan pada peran perasaan dalam mempengaruhi perilaku dan potensi manusia untuk mengarahkan dirinya sendiri yang diasumsikan paling tepat untuk meningkatkan empati pada siswa dengan kecenderungan perilaku menyimpang.

Berdasarkan identifikasi tersebut maka dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana bimbingan kelompok modalitas teknik Gestalt yang teruji efektif untuk meningkatkan empati siswa?”

Untuk menjabarkan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana profil empati siswa di SMP Qur'an Darul Ikhlas?
2. Seperti apa rancangan bimbingan kelompok modalitas teknik Gestalt untuk meningkatkan empati siswa di SMP Qur'an Darul Ikhlas?
3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok modalitas teknik Gestalt untuk meningkatkan empati siswa di SMP Qur'an Darul Ikhlas?

4. Apakah bimbingan kelompok modalitas teknik Gestalt efektif untuk meningkatkan empati siswa di SMP Qur'an Darul Ikhlas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah menghasilkan program bimbingan kelompok modalitas teknik Gestalt yang efektif untuk meningkatkan empati siswa.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian yaitu memperoleh fakta empirik mengenai hal sebagai berikut.

- a. Profil empati siswa di SMP Qur'an Darul Ikhlas.
- b. Rancangan program bimbingan kelompok modalitas teknik Gestalt untuk meningkatkan empati siswa di SMP Qur'an Darul Ikhlas.
- c. Gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok modalitas teknik Gestalt untuk meningkatkan empati siswa di SMP Qur'an Darul Ikhlas.
- d. Keefektifan bimbingan kelompok modalitas teknik Gestalt untuk meningkatkan empati siswa di SMP Qur'an Darul Ikhlas.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan memberikan sumbangan dan dukungan teoretis dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang pribadi dan sosial.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru BK/Konselor, hasil penelitian dapat menjadi rujukan untuk membantu dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan empati pada siswa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan atau dalam mengembangkan penelitian serupa.

## E. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri atas 5 bab dapat dipaparkan sebagai berikut:

BAB I bagian pendahuluan dalam thesis yang terdiri dari 5 struktur bab, yaitu: latar belakang penelitian dan perkembangan kajian pendekatan dalam bimbingan dan konseling saat ini yang melatarbelakangi perlunya penelitian ini, rumusan masalah dan pertanyaan yang perlu dijawab, tujuan penelitian, manfaat penelitian, yang terakhir ada struktur organisasi penulisan yang menjelaskan secara singkat dari setiap bagian tesis.

BAB II merupakan kajian teoretis yang memaparkan teori-teori terkini mengenai kajian bimbingan dan konseling serta teori yang terkait tentang konteks dan ruang lingkup penelitian. Kajian teoritis terdiri dari: penjelasan teoretis tentang perkembangan bimbingan kelompok, modalitas teknik Gestalt dalam bimbingan kelompok. Selanjutnya, pemaparan mengenai beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai modalitas teknik Gestalt dan empati. Dan diakhiri dengan penjelasan tentang kerangka pikir tesis.

BAB III merupakan metodologi penelitian yang menjelaskan tentang rancangan alur penelitian, yaitu: desain penelitian menjelaskan tentang pendekatan, teknik, metode, desain dan alur penelitian, sasaran dan jumlah partisipan yang dilibatkan serta karakteristiknya, metode pengumpulan data. Instrumen penelitian, kisi-kisi, pedoman skoring dan penimbangan instrumen. Prosedur penelitian menjelaskan tahapan penelitian secara keseluruhan dan terperinci. Kelima analisis data yang menjelaskan cara analisis terhadap data telah diperoleh dari pendekatan kuantitatif.

BAB IV memaparkan mengenai temuan penelitian dan pembahasan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Di dalamnya membahas tentang temuan penelitian dan pembahasan berdasarkan hasil pengolahan data dan

analisis data, disampaikan juga mengenai temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V memaparkan tentang jawaban pertanyaan penelitian yang dirangkum dalam kesimpulan dan rekomendasi penelitian